

Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung 1986-1991

Ririn Nuraini

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ririnnuraini01@gmail.com

Nurul Baiti Rohmah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

nurulbaitirohmah@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of Islamic boarding schools as a form of the development process of national education, including Darul Falah Islamic boarding school. The existence of Darul Falah Islamic boarding school in the midst of society can affect social change, especially for the younger generation to develop knowledge. One of the scholars KH Ghufron Aly who took part in the Bendiljati Kulon community. In this study, there are two problem formulations: first, how is the background of the establishment of the Darul Falah Islamic boarding school? Second, how is the educational development of the Darul Falah Islamic boarding school 1986-1991. This research aims to find out how the history of the establishment of Darul Falah Islamic boarding school, as well as the development of Darul Falah Islamic boarding school education. This research uses historical research methods with the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. Some of the findings in this study include: first, the establishment of Darul Falah Islamic boarding school which was originally a mushola until it became a boarding school. Second, the work of KH. Ghufron Aly as a cleric figure who is widely recognized by the community, Third, the development of Darul Falah Islamic boarding school education which applies the salafiyah curriculum.

Keywords: Dynamics, Education, Darul Falah, Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan pondok pesantren sebagai wujud dari proses pembangunan pendidikan nasional, termasuk Pondok Pesantren Darul Falah. Keberadaan Pondok Pesantren Darul Falah di tengah-tengah masyarakat dapat mempengaruhi perubahan sosial, khususnya bagi generasi muda untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu ulama KH Ghufron Aly yang berkiprah di masyarakat Bendiljati Kulon. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah: pertama, bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren Darul Falah? Kedua, bagaimana perkembangan pendidikan pondok pesantren Darul Falah tahun 1986-1991. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Falah, serta perkembangan pendidikan pondok pesantren Darul Falah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Beberapa temuan dalam penelitian ini antara lain: pertama, berdirinya

pondok pesantren Darul Falah yang pada awalnya merupakan mushola hingga menjadi pondok pesantren. Kedua, kiprah KH. Ghufron Aly sebagai tokoh ulama yang dikenal luas oleh masyarakat, Ketiga, perkembangan pendidikan pondok pesantren Darul Falah yang menerapkan kurikulum salafiyah.

Kata Kunci: Dinamika, Pendidikan, Pondok Pesantren Darul Falah.

Pendahuluan

Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi pendidikan nonformal dengan tujuan untuk memahami, mendalami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam perilaku sehari-hari (Dwiyanti, 2020). Pondok pesantren adalah tempat diselenggarakannya kegiatan belajar agama Islam bagi santri yang diasuh oleh kyai atau ustadz yang tinggal bersama-sama dalam satu lokasi (Syuja, 2022). Mastuhu berpendapat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam, di mana santri berusaha untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam sehingga dapat meningkatkan moral agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Qomar, 2002).

Pada abad ke-19 hingga ke-20 M kemajuan pendidikan Islam di Indonesia menjadi faktor pendorong berdirinya beberapa pesantren salah satunya di wilayah Tulungagung termasuk pondok pesantren Darul Falah. Pondok pesantren Darul Falah berdiri pada tahun 1986 yang dipimpin oleh KH. Ghufron Aly menjadi bentuk partisipasi untuk menyiapkan generasi penerus yang dapat menjaga serta mengembangkan ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah* (Tim Media Pondok Darul Falah Falah, 2023). *Ahlussunnah Waljama'ah* adalah ajaran yang mengikuti *sunnah* nabi, terdapat dua paham dalam perbincangan masalah akidah yang saling bertentangan dan dianggap sebagai paham moderat yaitu meyakini kekuasaan Allah swt dan menghargai akal manusia (Ansori, 2020).

Pesantren Darul Falah memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk beberapa aspek masyarakat, termasuk dinamika sosial, dan khususnya keagamaan. Lembaga pendidikan tradisional terdapat fasilitas asrama, selain itu ada bangunan masjid yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan sholat lima waktu (Khodijah, 2016). Pesantren juga menerapkan pengawasan dan peraturan yang ketat untuk mengatasi setiap pelanggaran yang dilakukan (Hafid, 2019). Keberadaan pondok pesantren menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam masyarakat melalui proses terjadinya akulturasi (Ridawati, 2020).

Pondok pesantren Darul Falah merupakan pondok yang sudah dikenal luas di desa Bendiljati Kulon. Pondok pesantren Darul Falah hadir di tengah masyarakat yang cukup erat dengan dunia pondok pesantren dengan mengharapkan pendidikan agama berkualitas dan terjangkau. Pendirian Pondok pesantren Darul Falah berawal dari madrasah diniyah *salafiyah* dan kajian kitab kuning sebagai pondasi utama yang tetap bertahan (Riduwan, 2019). Seiring perkembangan zaman pondok pesantren diwajibkan untuk membekali pengetahuan umum secara memadai melalui pendidikan yang sesuai dengan mengikuti kemajuan zaman (Daulay, 2019).

Pesantren Darul Falah selain sebagai sistem pendidikan ajaran agama Islam juga memberikan kontribusi dengan masyarakat dan pesantren. Pernyataan ini bisa dilihat dari latar belakang berdirinya pondok pesantren terhadap lingkungan tertentu. Dalam lembaga pendidikan Islam perkembangan pesantren tidak hanya memberikan ajaran yang berisi mengaji dan kajian kitab *salafiyah* di setiap harinya, namun juga

menggabungkan perpaduan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal.

Dahulu pondok pesantren Darul Falah hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja yang menggunakan metode sorog dan bandongan. Dalam mempertahankan metode salafiyah pengasuh pondok pesantren Darul Falah juga mengadakan perubahan mendasar dalam membentuk sistem pendidikan. Perkembangan pesantren yang terus berjalan menjadikan pondok pesantren Darul Falah untuk mengubah kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru tanpa menghilangkan kurikulum lama mereka.

Kajian ini menggunakan batasan temporal 1986-1991, karena pada tahun 1986 merupakan tahun peresmian pondok pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon yang didirikan oleh KH. Ghufron Aly sebagai tempat ajaran pendidikan agama Islam. Pada tahun 1987 mulai mendirikan madrasah tsanawiyah sebagai tempat pendidikan formal bagi generasi muda yang berakhlakul karimah. Temporal akhir diambil pada tahun 1991, karena pada tahun 1991 mengalami peningkatan jumlah santri dengan kedatangan 30 santri dari mahasiswa STAIN Tulungagung yang diwajibkan untuk mengikuti ujian komprehensif membaca kitab kuning, sehingga jumlah keseluruhan santri menjadi 80 (Atim, wawancara 2023). Kajian ini diharapkan dapat mengetahui proses perkembangan pondok pesantren Darul Falah, serta dimasa mendatang dapat dijadikan literatur baru yang menghasilkan dan mengembangkan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, kajian ini akan membahas pokok permasalahan tentang: *pertama*, apa yang melatarbelakangi sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Falah? *kedua*, bagaimana pendidikan pondok pesantren Darul Falah? Kajian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang relevan dengan topik sebelumnya yaitu *pertama* artikel dari Ani Himmatul Aliyah dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Dalam kajian tersebut menjelaskan pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga keagamaan. Pondok pesantren juga berperan penting dalam pendidikan keilmuan, pelatihan, perkembangan masyarakat, berbasis perlawanan penjajah serta sekaligus sebagai simbol budaya. Kajian ini memiliki kesamaan dalam menjadikan pondok pesantren sebagai tempat mendalami ilmu keagamaan dan menimbulkan perubahan sosial bagi masyarakat sekitar. Perbedaan artikel Ani Himmatul Aliyah fokus pada peran pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam (Ani Himmatul Aliyah, 2021).

Kedua, tesis dari Muhammad Ulil Mubarak dengan judul “Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Multisitus Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung dan Pondok Pesantren Al- Ma’arif Blitar)”. Dalam kajian tersebut menjelaskan tentang perbandingan antara tipe kepemimpinan karismatik pada pondok pesantren Darul Falah yang sekarang dipimpin KH. Munawar Zuhri dan tipe kepemimpinan demokratis pada pondok pesantren Al-Ma’arif Blitar yang dipimpin KH. Ahmad Zamroji dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perbedaan dalam tesis Muhammad Ulil Mubarak yang fokus pada kepemimpinan serta karismatik seorang Kyai dalam meningkatkan sumber daya manusia (Mubarak, 2020).

Ketiga, artikel jurnal karya Aris Yuda Maful Ulum dengan judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mustabihul Ulum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri”. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Mustabihul Ulum didirikan oleh Kyai Muhammad Muslih yang didirikan pada tahun 1988, sedangkan pendirian resminya dilakukan pada tahun 1986 di Desa Dawung, Kecamatan Ringinrejo,

Kabupaten Kediri. Pondok pesantren Mustabihul Ulum telah menerapkan kurikulum salafiyah pada tahap pengembangannya. Pada artikel ini memiliki kesamaan dalam lembaga pendidikan di pondok pesantren telah menerapkan kurikulum salafiyah. Perbedaannya artikel Aris Yud Yuda Maful Ulum fokus dalam perkembangan pesantren Mustabihul Ulum sedangkan kajian ini membahas perkembangan pendidikan pondok pesantren Darul Falah (Ulum, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan yaitu: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). *Pertama*, pemilihan topik, pada tahapan ini peneliti dapat menentukan tema dari apa yang dikaji sehingga penelitian ini menggunakan topik yang sesuai dengan pendekatan intelektual dan emosional (Kuntowijoyo, 2013). *Kedua*, heuristik tahapan ini dimana proses awal metode sejarah, masih dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mengetahui segala peristiwa pada masa lampau yang relevan dengan penelitian (Sukmana, 2021). Dalam penulisan sejarah, sumber pada umumnya dibedakan menjadi dua jenis yakni sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara penelitian yang dilakukan dengan narasumber. Wawancara dilakukan kepada keluarga dan kerabat dekat KH. Ghufon Aly. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap tiga informan yaitu KH. Munawwar Zuhri (Pengasuh di Pondok Pesantren Darul Falah), Nu'manul Basyir (Ustadz di pondok pesantren Darul Falah), dan Pak Atim, (Kepala Madrasah Aliyah Darul Falah). Sumber data sekunder seperti artikel jurnal, tesis, dan buku yang relevan dengan penelitian tersebut.

Ketiga, verifikasi tahapan ini dimana peneliti mendapatkan data sebagai sumber dalam penulisan sejarah. Proses ini ditahap pada keabsahan sumber sehingga dapat dipercaya (Sumargono, 2021). *Keempat*, interpretasi dalam tahapan ini menganalisis data dan menentukan definisi yang sama-sama berkaitan dari data satu dengan yang lain. Pada tahapan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dari berbagai data yang akan dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah (Sumargono, 2022). *Kelima*, historiografi tahapan ini pelaksanaan penulisan sejarah yang telah dilakukan, dimana peneliti tidak hanya menuliskan fakta-fakta, akan tetapi peneliti juga menafsirkan yang dilakukan berdasarkan pada sumber yang relevan dari hasil penelitian (Sumargono, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok pesantren Darul Falah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Pendiri pondok pesantren Darul Falah adalah KH. Ghufon Aly yang mendirikan pondok pada tahun 1980 berawal dari mushola yang digunakan untuk Madrasah Diniyah (Salafudin, 2021). KH. Ghufon Aly lahir pada tanggal 08 Agustus 1942 merupakan putra ke tiga dari lima bersaudara anak dari seorang petani yang sudah ditinggal pergi oleh Ayahnya sejak kecil, sehingga diasuh oleh seorang janda yaitu Hj. Siti Quriyah. KH. Ghufon Aly ketika masa kecilnya pernah menempuh pendidikan Sekolah Rakyat, kemudian melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Bendo, Kediri selama lima tahun di bawah pengasuh Kyai Hayat. Pada tahun 1966 KH. Ghufon Aly menjabat ketua cabang organisasi Anshor di Sumbergempol, Tulungagung selama dua periode. Pada tahun 1968-1971 melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi STAIN Tulungagung (Atim, Wawancara 2023).

Pada tahun 1974 di umur 32 tahun KH. Ghufron Aly menikah dengan Hj, Nurul Khotimah putri dari KH. Bastomi juga mempunyai pondok pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek dari pernikahannya dianugerahkan lima orang anak yakni Ghosin Muna, Munawwar Zuhri, Shulawatus Sa'diyah, Nu'manul Basyir, dan Fahmi Arafat (Atim, wawancara 2023). KH. Ghufron Aly memiliki perhatian yang sangat besar terutama dalam bidang pendidikan. Perhatian tersebut dibuktikan dengan memondokkan putra- putrinya di berbagai pesantren sejak dini, sehingga mendorong munculnya pemimpin-pemimpin masa depan seperti KH. Munawwar Zuhri (Atim, wawancara 2023).

Dimulai dari adanya beberapa santri dari masyarakat sekitar yang menginap di mushola, setelah melakukan kegiatan mengaji madrasah diniyah, namun belum ada tempat untuk bermukim, sehingga KH. Ghufron Aly berinisiatif mendirikan pondok pesantren untuk tempat santri-santrinya. Penamaan Darul Falah terinspirasi dari Pondok Pesantren Darul Falah Bogor yang santrinya diajarkan ketrampilan bertani dan bercocok tanam, karena KH. Ghufron Aly juga dari seorang petani (Atim, wawancara 2023). Peresmian dan pembukaan pondok pesantren Darul Falah pada tahun 1986 dengan dihadiri tokoh-tokoh agama, terutama dari keluarga besar pondok pesantren Darul Falah, Kyai Asrori dari pondok pesantren Panggung, Kyai Ali Shodiq Umman dari pondok pesantren Ngunut, Kyai Hanafi, serta masyarakat sekitar. Berdasarkan ijin operasional dari Kantor Notaris Tulungagung dengan nomor: 7/Y/1990 (Atim, wawancara 2023).

Pendirian pondok pesantren merupakan perwujudan atau gagasan dari KH. Ghufron Aly setelah mendapatkan perintah dari mertuanya yaitu Kyai Bastomi bahwasannya

“Ayo wes cukup lek nyambut gawe wancine istiqomah ngaji insyaallah rizkine ditoto gusti Allah SWT kanggo mengabdikan lan mengaji” (KH. Munawwar Zuhri, wawancara 2023). (Ayo sudah cukup kalau bekerja saatnya istiqomah mengaji insyaallah rezekinya diatur oleh Allah SWT untuk berbakti dan mengaji).

Dari sinilah pondasi berdirinya pondok pesantren Darul Falah dengan tujuan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang menangani pendidikan akhlak dan ilmu agama di kalangan masyarakat (KH. Munawwar Zuhri, wawancara 2023). Pimpinan pondok pesantren terpenggil dalam mendirikan lembaga pendidikan untuk membina lingkungan yang Islami sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat di Desa Bendiljati Kulon (Tim Media Pondok Darul Falah, 2023). Berdirinya pesantren Darul Falah bertujuan untuk menegakkan nilai-nilai syariat agama Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an, Hadist, kitab-kitab kuning sehingga akan terwujud sebuah masyarakat yang berakhlakul Qur'ani, bersyariatkan hadist nabi dan berperilaku akhlaknya *salafus solihin* para salaf-salaf terdahulu atau para kyai-kyai terdahulu (KH. Munawwar Zuhri, wawancara 2023).

KH. Ghufron Aly dalam membangun pondok pesantren atas dorongan masyarakat sekitar, serta pedoman dan prinsip dari KH. Ghufron Aly sendiri bahwasannya *“Yen awakmu pengen kasel anggenmu golek ilmu gawenen bedo karo kancamu, kancamu turu awakmu melek, kancamu mangan awakmu poso”* (Nu'manul Basyir, wawancara 2023). (Jika kamu ingin berhasil tempatmu mencari ilmu berbuatlah berbeda dari temanmu, temanmu tidur kamu melihat, temanmu makan kamu puasa). Pada setiap selasa malam KH. Ghufron Aly memiliki rutinitas mengunjungi masyarakat, mengajak untuk mengurus Darul Falah agar masyarakat mengenal pondok pesantren Darul Falah, serta mengajak masyarakat untuk mengikuti istigotsah seperti yasin dan tahlil dalam

bentuk jami'iyah setiap Kamis malam dari masyarakat baik petani, pedagang, dan lain sebagainya (Nu'manul Basyir, wawancara 2023).

Menurut salah satu putra dari KH. Ghufon Aly yaitu Nu'manul Basyir proses cepatnya pembangunan pondok pesantren, karena mendapatkan dukungan dari masyarakat luas terutama para golongan dermawan dan kebijakan pimpinan (KH. Ghufon Aly). Sekitar desa Bendiljati Kulon belum adanya pondok pesantren yang mendirikan, maka berdirilah pondok pesantren Darul Falah. Disinilah bisa melihat bahwa kharsima dan pergaulan seorang kyai yang mengasuh suatu pondok pesantren dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Dari pengalamannya yang banyak berinteraksi terhadap lingkungan menjadi modal utama untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar (Nu'manul Basyir, wawancara 2023).

Jika ditinjau dari pengalaman pribadi KH. Ghufon Aly dalam membangun serta memimpin pondok pesantren Darul Falah dapat dukungan tiga faktor utama. *Pertama*, aktif dalam organisasi Anshor cabang Sumbergempol, Tulungagung. *Kedua*, sebagai seorang ulama' di tengah masyarakat desa Bendiljati Kulon. *Ketiga*, mendapat dukungan dan kepercayaan karena *kemahsyurannya* dalam pandangan masyarakat (Atim, wawancara 2023). Berdasarkan dengan faktor pertama, pendirian pondok pesantren Darul Falah atas dasar pengalaman pribadi (KH. Ghufon Aly) yang mendalami agama di pondok pesantren serta aktif dalam organisasi Anshor cabang Sumbergempol, Tulungagung. Pondok pesantren Darul Falah ini berdiri atas inisiator dari Kyai Bastomi mertua KH. Ghufon Aly yang didukung oleh berbagai elemen masyarakat, baik dari pemerintah, tokoh ulama serta masyarakat sekitar (Atim, wawancara 2023).

B. Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah 1986-1991

Pondok pesantren sebagai sarana pendidikan Islam bagi generasi pemuda dan pemudi yang mendalami ajaran agama Islam dengan materi yang diutamakan kajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning (Suprijono dan Khoriyah, 2022). Pesantren salafiyah yang bermula dari pusat pembelajaran tradisional mulai mengalami perkembangan sistem ataupun kurikulum, agar dapat memenuhi kebutuhan di masyarakat sekitar (Suprijono, A., & Khoriyah, 2022). Pada akhirnya agar pondok pesantren salaf lebih berkembang dibutuhkan pendidikan formal yang menjadi kemajuan penting bagi keberlanjutan para santri kedepannya.

Perkembangan pondok pesantren Darul Falah juga dilihat dari sejauh mana kyai mampu memberikan kurikulum pendidikan untuk pengaruh terhadap para santrinya, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan sebuah hasil lembaga pendidikan (Suprijono, A., & Khoriyah, 2022). Pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Falah pada awalnya adalah menggunakan *sorogan* yang dilakukan setiap hari dengan membaca Al-Qur'an, suatu metode yang berasal dari istilah Jawa yaitu *sorog*, yang berarti tindakan menyodorkan. Pendekatan ini melibatkan santri menyerahkan bahan ajaran untuk mendapatkan nasihat individual dari kyai atau ustadz. *Bandongan* merupakan metode proses belajar mengajar di pesantren bagi para santri khusus ajaran kitab-kitab klasik, kyai maupun ustadz yang menerangkan, membacakan, menterjemahkan dan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat (Muhajirin, 2021).

Pondok pesantren Darul Falah yang didirikan untuk mengaji madrasah diniyah santri yang diajarkan untuk memperdalam ajaran kitab-kitab kuning salafy, pembelajaran fiqh, nahwu shorof, dan kitab-kitab karangan para ulama-ulama yang mahsyur dan mengaji al-qur'an, baik dengan cara bil ghoib (hafalan) maupun bin

nadhior (membaca) (Tim Media Pondok Darul Falah, 2023). Pendidikan yang diutamakan dari KH. Ghufron Aly adalah ilmu *tirakat* yaitu puasa senin dan kamis serta melakukan amaliyah-amaliyah surat Al-Waqiah dan ayat Qursi untuk membentengi diri. Khitobah merupakan ceramah atau berpidato yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sehingga diwajibkan bagi santri putra untuk maju satu persatu agar bisa berkhotbah di depan jamaah (Atim, wawancara 2023).

Terdapat lembaga pendidikan non formal maupun formal. Lembaga non formal terdiri dari Pondok Pesantren Darul Falah, Taman Pendidikan Al- Qur'an, dan Madrasah Diniyah Salafiyah Darul Falah, serta lembaga formal yang dikenal dengan Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Tujuan utama didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan ilmu agama, ilmu umum, dan ketakwaan di kalangan santri didiknya, dapat membekali alumni Darul Falah dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka serta kebutuhan masyarakat di era perkembangan zaman. Para santri juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan agama, sekaligus menjadi sosok teladan di masyarakat yang berwawasan luas, berakhlak mulia, adil, dan bertaqwa kepada Allah SWT (Atim, wawancara 2023).

Pesantren memiliki khas tersendiri dalam membentuk perkembangannya, seiring dengan perkembangan zaman pengasuh pondok pesantren KH. Gufron Aly berinisiatif mengadakan musyawarah dengan para tokoh NU untuk mendirikan sekolah formal atau juga disebut Madrasah Tsanawiyah berdiri dengan situasi dan kondisi yang didukung masyarakat dan tokoh-tokoh pendidikan (Yuanita, 2019). Adapun beberapa tokoh pendirian Madrasah Tsanawiyah yang dianggap ikut menyokong merupakan Kyai setempat, yakni Kyai Mahmud Ali, KH. Mahfudz Ali, dan Kyai Badarudin, dan tokoh KH. Hanafi, Abdul Kholiq merupakan kepala sekolah pertama di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah (Salafudin, 2021).

Perkembangan mulai terlihat dengan jumlah santri awal berdiri pondok pesantren Darul Falah yaitu 15 santri dan membentuk kepengurusan sendiri dengan sejumlah ustadz 15 orang. Awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah santri meningkat sejumlah 30 santri. Berawal dari satu lokal yang digunakan untuk Madrasah Diniyah, namun sebelumnya klasik berada di mushola sehingga pada tahun 1987 perkembangan lokal bertambah menjadi tiga lokal digunakan untuk sekolah formal. Tahap demi tahap perkembangan pada tahun 1990 lokal bertambah menjadi dua lokal, untuk memfasilitasi para santri dalam menempuh pendidikan (Atim, wawancara 2023). Dari keterangan tersebut bahwa proses pembangunan pondok pesantren Darul Falah berjalan dengan lancar dan sangat baik, terdapat dua faktor. *Pertama*, kepercayaan dari masyarakat yang mendukung pendidikan Islam diharapkan akan mewujudkan generasi muda yang qur'ani dan religius. *Kedua*, pondok pesantren Darul Falah berdiri atas tekad, niat dan pengaruh dari KH. Ghufron Aly, serta semangat bergotong royong yang masih tumbuh di tengah masyarakat sebagai wujud kepedulian mereka terhadap ilmu agama, sehingga mendapat bantuan dana dari masyarakat yaitu berupa kayu jati (Atim, wawancara 2023).

Pada tahun 1991 santri meningkat sejumlah 80 santri dan kedatangan 30 santri dari mahasiswi STAIN Tulungagung yang kebanyakan dari santri putri di berbagai daerah yaitu Tulungagung, Kediri, dan Pacitan. Mahasiswa diwajibkan mengikuti ujian komprehensif dengan membaca kitab kuning di kampus. Adapun kitab yang diujikan adalah (*subulussalam*, *fathul qorib*, dan *tafsir marzuqi*). Mahasiswa dari kampus STAIN Tulungagung mencari jalan keluar agar bisa membaca kitab yang diujikan dari kampus,

karena jarak pondok pesantren yang termasuk dekat dari kampus adalah pondok pesantren Darul Falah. Pengasuh pondok pesantren Darul Falah dengan adanya santri dari STAIN Tulungagung berinisiatif untuk lebih meningkatkan taman pendidikan Al-qur'an atau TPQ di sore hari sehingga terdapat jumlah santri 200 anak-anak yang mengaji al-qur'an dan sejumlah ustadz menjadi 20 orang (Atim, wawancara 2023). Dalam jangka waktu empat tahun, pada tahun 1995 pondok pesantren Darul Falah mengalami penurunan santri menjadi sekitar 25 santri yang bermukim, dikarenakan seiring dengan perkembangan zaman mulai berdirinya sekolah umum SMPN Sumbergempol di Desa Sumberdadi (Atim, wawancara 2023).

Para santri pondok pesantren Darul Falah juga digalakkan kegiatan diluar kekosongan waktu yang disebut dengan ekstrakurikuler yaitu pencak silat yang dilatih oleh KH. Ghufron Aly sendiri dan *gemblengan* atau juga disebut dengan ilmu kebal yang dilatih oleh adik KH. Ghufron Aly. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas para santri juga sebagai bekal santri setelah menyelesaikan pendidikannya, dan mempunyai kebijakan sosial di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu yang ingin dilaksanakan setiap penyelenggara lembaga pendidikan pada umumnya dengan kurikulum pendidikan seperti ini memungkinkan pondok pesantren Darul Falah dapat lebih berkembang.

Kesimpulan

KH. Ghufron Aly merupakan pendiri pondok pesantren Darul Falah yang terletak di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Pondok pesantren Darul Falah adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang berdiri sejak tahun 1980. Dalam pendidikan pondok pesantren Darul Falah juga berpengaruh dalam ruang lingkup sosial keagamaan terhadap masyarakat sekitar dengan meningkatkan kegiatan yaitu dalam membentuk jam'iyah yasin dan tahlil yang sudah dilakukan sejak dulu. Melalui pendidikan yang ada di pesantren Darul Falah masyarakat sekitar menjadi lebih fokus pada keagamaan.

Perkembangan pesantren Darul Falah mulai terlihat pada tahun 1987 yang mendirikan lembaga pendidikan formal. Pada lembaga non formal lebih mengutamakan mengaji Al-Qur'an setiap pagi, kurikulum pondok pesantren Darul Falah sama seperti pondok pesantren lainnya yaitu mengaji Al- Qur'an, kitab kuning, pembelajaran fiqh, nahwu shorof, dan kitab-kitab karangan para ulama yang mahsyur. Kurikulum pondok pesantren Darul Falah masih menggabungkan antara pesantren dan Madrasah. Terdapat lembaga pendidikan non formal maupun formal. Lembaga non formal terdiri dari Pondok Pesantren Darul Falah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan Madrasah Salafiyah Darul Falah Diniyah, serta lembaga formal yang dikenal dengan Madrasah Darul Falah Tsanawiyah.

Daftar Pustaka

Ani Himmatul Aliyah. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Prosding Nasional*, 4.

Ansori. (2020). Pengertian dan Metode Berpikir Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Unupurwokerto.Ac.Id*. <https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlussunnah-wal-jamaah>

Atim. (2023) wawancara *perkembangan pondok*.

- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Kencana Prenadamedia Group.
- Dwiyantri, M. L. (2020). *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Furqon di Desa Tanjung Rambang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Pribumuli (2005-2015)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Falah, T. M. P. P. F. (2023). *Laporan Kegiatan Tim Media Pondok Pesantren Darul Falah Bendiljati Kulon*.
- Hafid, R. (2019). Peran AG. KH. ABD. Latif Amin Dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Junaaidiyah Biru Di Kabupaten Bone (1968-1998). *Jurnal Walasuji*, 10(2), 289, 10(2).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1151953>
- KH. Munawwar Zuhri. (2023) wawancara *sejarah berdirinya pondok*. Khodijah, S. (2016). *Peran KH. Abdullah Syathori Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Ta'uhid Arjanwinangun Cirebon Tahun 1953-1970 M* [Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon]. <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/2257/1/Siti Khodijah-min>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mubarak, M. U. (2020). *Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Multisitus Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Ma'arif Blitar)*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Muhajirin. (2021). Sorogan dan Bandongan, Metode Belajar Ala Pesantren Tradisional. *Langit7.Id*. <https://langit7.id/read/441/1/sorogan-dan-bandongan-metode-belajar-ala-pesantren-tradisional-1626077251>
- Nu'manul Basyir. (2023). wawancara *sosok pendiri pondok*.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. In Erlangga. Erlangga.
- Ridawati. (2020). *Tafaqquh Fiddin dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren di Jawa Barat*. PT. Indragiri Dot Com.
- Riduwan. (2019). *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Salafudin, A. B. (2021). Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 15(1), 111–138. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.8378>
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(April), 1–4.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512> Sumargono.
- (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. PT. Lakeisha.

Sumargono. (2022). *Filsafat Sejarah*. PT. Lakeisha.

Suprijono, A., & Khoriyah, P. I. (2022). Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Kelurahan Jerukmakan Kecamatan Sawo Kabupaten Mojokerto Tahun 1995-2019. *Jurnal Avatara*, 12(4).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/48443>

Syuja, A. (2022). Pengertian Pondok Pesantren Secara Bahasa dan Istilah. *Abusyuja.Com*.

Ulum, A. Y. M. (2018). *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren MustabihulUlum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*.

Yuanita, R. (2019). *Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendijati Kulon Tulungagung*. IAIN Tulungagung.